
Peran Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah

Rasidi, Mamluatul Jannah,
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
Mamluatuljannah860@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the role of teachers in shaping the independent character of children in RA Islamiyah I Central Longitude. This type of research is a phenomenological qualitative study. Sources of data obtained through interviews, observations, and documentation. The informants are the principal and the teacher. While checking the validity of the data is done through extended participation, perseverance of observation, and triangulation. The results showed that: first, the role of the teacher was very helpful in the formation of the independent character of children who are accustomed to being helped by their parents when at home, can do their own activities at school and children's activities at home. Second, the teacher's strategy is to take a direct approach to children by including independent character education in the learning process, so that the teacher can give children activities that lead to habituation, example and discipline. Third, the teacher inhibiting factor in forming the child's independent character is the lack of understanding from parents of children who are over protective of children in school. In addition, the learning time which is only about one hour makes children interact less with their peers and the school environment. Fourth, the solution of the inhibiting factors for the formation of the child's independent character is the understanding of the child's parents in the form of not accompanying the child into the classroom. In addition, the addition of class hours is to provide additional time for children to interact more with friends and the school environment.

The results showed very good, seen from the daily activities of children who were able to carry out their own activities without the help of others. This can be seen from the results of student data who have developed according to expectations in class A as many as 50%, namely 13 children, while in class B as many as 80% namely 17 children.

Keywords:
The role of the Teacher, independent character, RA Islamiyah I

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membantu karakter mandiri anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif fenomenologis. Sumber data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informannya adalah kepala sekolah dan guru. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, peran guru sangat membantu dalam pembentukan karakter mandiri anak yang sudah terbiasa dibantu oleh orang tuanya ketika dirumah, dapat melakukan aktivitasnya sendiri disekolah dan kegiatan anak dirumah. *Kedua*, strategi yang dilakukan guru ialah melakukan pendekatan langsung kepada anak dengan cara dimasukkannya pendidikan karakter mandiri kedalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat memberikan anak aktivitas yang mengarah pada pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan. *Ketiga*, faktor penghambat guru dalam membentuk karakter mandiri anak yaitu kurangnya pengertian dari orangtua anak yang *over protektif* terhadap anak di sekolah. Selain itu waktu pembelajaran yang hanya sekitar satu jam menjadikan anak kurang berinteraksi dengan teman- temannya dan lingkungan sekolah. *Keempat*, solusi dari faktor penghambat pembentukan karakter mandiri anak yaitu pengertian dari orangtua anak berupa tidak menemani anak masuk ke dalam kelas. Selain itu, penambahan jam pelajaran yakni memberikan tambahan waktu bagi anak untuk lebih berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekolahnya.

Hasil penelitian menunjukkan sangat baik, terlihat dari keseharian anak yang sudah mampu melakukan aktivitasnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil data siswa yang telah berkembang sesuai dengan harapan di kelas A sebanyak 50% yakni 13 anak, sedangkan dalam kelas B sebanyak 80% yakni 17 anak.

Kata Kunci:
PeranGuru,
Karakter
Mandiri,
RA
Islamiyah
I

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik (anak-anak) oleh pendidik (orang dewasa/ guru dan orang tua), agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang segala potensi yang dimilikinya secara optimal (Safrudin Aziz, 2017 : 67). Sedangkan Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun (Novan & Barnawi, 2014 : 32). Pada masa ini dikenal dengan masa *golden age* atau periode keemasan. Dimana masa keemasan ini merupakan masa ketika semua potensi anak berkembang paling cepat. Oleh karena itu akan sangat tepat jika pembentukan karakter harus dilakukan sedini mungkin, sejak anak

berada pada masa emasnya. Terlebih lagi karena perkembangan anak pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Karakter memegang peranan penting dalam semua aspek kehidupan. Menurut Thomas Lickona yang dikutip dari Muhammad Yaumi mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu yang baik dan untuk masyarakat (Muhammad Yaumi, 2014 : 10).

Dalam hal ini pemerintah telah menetapkan 18 nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak-anak salah satunya adalah karakter mandiri. Dimana karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Mulyasa, 2014 : 71). Salah satu contoh kemandirian anak meliputi; memakai baju sendiri, mandi sendiri, belajar tanpa ditunggu orang tuanya, makan sendiri dan lain sebagainya.

Dalam konteks pendidikan karakter, pendidik / guru sangat berperan aktif didalamnya. Guru merupakan seorang pendidik atau tenaga profesional yang mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi siswanya dalam dunia pendidikan (Jamal Ma'mur Asmani, 2015 : 71). Peran guru setidaknya tidak jauh dari tugas guru, namun peran guru lebih meluas lagi. Sebab, guru selain menjadi pengajar, pelatih dan pembimbing juga dituntut untuk menjadi model perilaku yang akan ditiru oleh anak, sehingga guru dapat memberikan motivasi atau stimulus terhadap anak dalam perilaku yang dicerminkannya.

Sebagaimana di RA Islamiyah I Bujur Tengah, dimana para siswa atau anak didiknya masih diantar dan ditunggu oleh orangtuanya di dalam kelas bahkan orangtua masih membantu mengerjakan tugas anaknya, sehingga tidak terceminkan karakter mandiri dalam keseharian anak disekolah. Sebab itulah peran guru di RA Islamiyah I Bujur Tengah haruslah maksimal selain berperan sebagai pembimbing dalam segala aspek perkembangan anak juga harus memotivasi dan menstimulus anak dalam berperilaku, khususnya perilaku kemandirian anak, serta harus memberikan arahan dan pengertian bagi orangtua anak.

Berdasarkan pemaparan diatas guru sangat berperan penting terhadap perkembangan karakter mandiri anak usia dini, sehingga anak akan memiliki karakter mandiri yang tercermin dalam keseharian anak. Di RA Islamiyah I yang saya teliti dalam perkembangan karakter mandiri anak masih minim, dapat dilihat dari keseharian anak yang masih diantar dan ditunggu di dalam kelas oleh orang tua anak, sehingga dalam pembentukan karakter mandiri anak masih kurang. Sebab itulah peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai peran

guru dalam membentuk karakter mandiri anak. Peneliti mengajukan judul Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah.

2. Metode

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J Moleong, 2014 : 4-5). Jenis penelitian ini adalah fenomenologis yang memaparkan fenomena yang terjadi di lapangan dengan menceritakan kembali melalui data yang diperoleh. Penelitian dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Nusa Putra & Ninin Dwilestari, , 2012 :.66). Kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh, yakni peneliti hanya berperan sebagai dan menyimpulkan dari kesimpulan sumber data. Namun kehadiran peneliti diketahui oleh informan. Penelitian ini dilakukan RA Islamiyah I Bujur Tengah, Batumarmar, Pamekasan. Kehadiran peneliti Memakai pengamat non partisipan dan kehadiran peneliti merupakan hal sangat diperlukan dalam proses penelitian. Peneliti bertindak sebagai observer dan instrumen merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis dan akhirnya sebagai pelapor dari hasil akhir penelitian. Perencana yaitu peneliti yang merencanakan apa saja yang akan diteliti seperti menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi. Didalam pedoman wawancara dan observasi indikatornya ialah menanyakan tentang objek yang sesuai dengan judul yang akan diteliti dan tidak hanya bertanya pada satu sumber melainkan memperbanyak sumber agar penelitian cukup menguatkan maka dari itu pedoman wawancara perlu direncanakan dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan informasi dan menggali lebih luas pada objek yang akan diteliti, seperti permainan tradisional diterapkan sejak kapan dan sebagainya yang masih dalam konteks sesuai judul penelitian. Sedangkan pedoman observasi ialah merencanakan bagaimana proses yang akan ditempuh selama observasi seperti mengamati proses permainan tradisional berlangsung guna mendapatkan data sehingga ketika proses penelitian berlangsung sudah mempunyai pedoman untuk mengobservasi. Kemudian apa saja dokumen yang menjadi penguat dari hasil wawancara dan observasi. Lalu pelaksana peneliti melakukan kegiatan penelitian sesuai dengan yang direncanakan yakni menggali informasi pada informan sesuai dengan pedoman. Kemudian mengobservasi siswa yang bermain permainan tradisional dengan pedoman observasi yang sudah

direncanakan. Selanjutnya sebagai penganalisis, yaitu ketika semua data sudah terkumpul maka peneliti mengurai, memilah data untuk disusun kembali agar mendapat kesimpulan dan terakhir peneliti pelapor dari hasil peneliti yang sudah tersusun. Penelitian ini dilaksanakan di RA Islamiyah, yang beralamat di desa Bujur Tengah kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan.

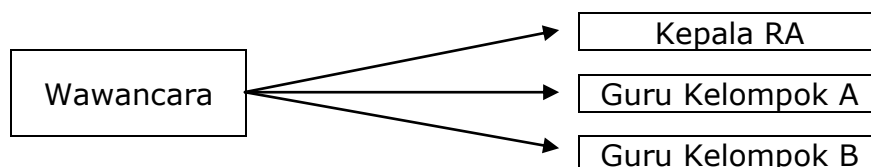
Tabel 1. PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI DALAM PENELITIAN DI RA ISLAMIYAH I BUJUR TENGAH

PEDOMAN WAWANCARA			PEDOMAN OBSERVASI		
No	Instrumen	Sumber	No	Instrumen	Objek Penelitian
1	Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter mandiri anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah	Kepala RA Islamiyah I, Guru Kelas Kelompok A & B	1	Mengamati anak yang mendengarkan gurunya yang menjelaskan kemandirian dan mencontohkannya dengan membereskan peralatan sekolah	Guru dan Anak
2	Bagaimana strategi guru dalam membentuk karakter mandiri anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah	Kepala RA Islamiyah I, Guru Kelas Kelompok A & B	2	Mengamati anak yang mempraktekan kemandirian dengan mengerjakan tugas sendiri sesuai dengan yang diajarkan guru	Anak
3	Apa sajakah faktor penghambat bagi guru dalam membentuk karakter mandiri anak di RA Ilamiyah I Bujur Tengah	Kepala RA Islamiyah I, Guru Kelas Kelompok A & B	3	Mengamati anak yang bisa ditinggalkan oleh orang tuanya di dalam kelas	Anak
4	Bagaimana solusi dari berbagai faktor penghambat bagi guru dalam membentuk karakter mandiri anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah	Kepala RA Islamiyah I, Guru Kelas Kelompok A & B		Mengamati anak yang sudah mempraktekan karakter mandiri sesuai dengan motivasi guru setiap harinya	Anak

Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan data dengan mendeskripsikan semua temuan yang diperoleh oleh peneliti saat melakukan penelitian di RA Islamiyah I Bujur Tengah. Data yang diperoleh diolah lebih lanjut sehingga mampu menghasilkan kesimpulan. Pada sumber data menggunakan sumber data berupa manusia dan non manusia. Adapun sumber data manusia dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru RA, dan siswa. Sedangkan sumber data non manusia Berupa rencana pembelajaran harian (RPPH) dan penilaian ceklis. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan peneliti dan triangulasi (Buna'i, 2006 : 100).

Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan yang mana penelitian tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tapi memerlukan masa perpanjangan keikutsertaan ditempat penelitian guna terkumpulnya data yang lengkap dari data-data yang ada, kemudian ketekunan peneliti, dimana peneliti mencari data secara terus menerus, secara rinci dan seksama mengenai permasalahan yang sesuai dengan yang sedang diamati, terakhir triangulasi yaitu dengan melakukan pengecekan atau perbandingan data.

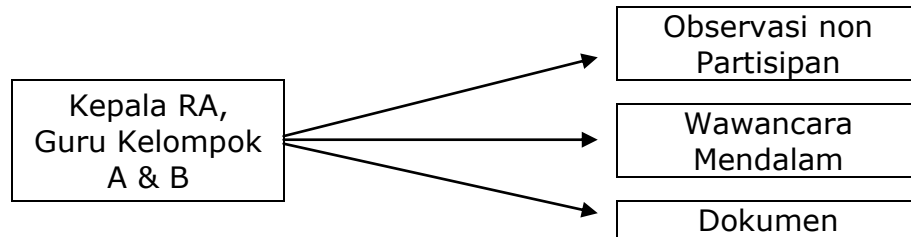
Triangulasi ini dapat ditempuh dengan memanfaatkan sumber, metode, dan pengecekan teori. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.



Gambar 1. Model Desain Triangulasi Sumber

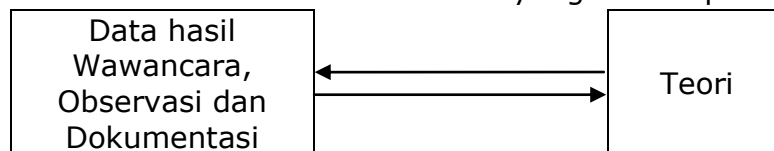
Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa

menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.



Gambar 2. Model Desain Triangulasi Metode

Triangulasi teori, hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.



Gambar 3. Model Desain Triangulasi Teori

3. Hasil dan Diskusi

a. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah

Peran guru dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini di RA Islamiyah I Bujur Tengah dapat dikategorikan baik. Dengan cara guru membuat beberapa strategi yang digunakan agar anak dapat menerima dan menerapkan karakter mandiri kedalam kesehariannya.

Dalam membangun karakter mandiri merupakan suatu sistem penanaman perilaku kemandirian kepada anak yang meliputi pengetahuan, perasaan atau kesadaran, dan tindakan untuk melakukan perilaku yang mencerminkan kemandirian tersebut. Perilaku yang mencerminkan kemandirian berupa melakukan segala aktivitas yang anak mampu untuk dilakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain termasuk orang tua anak, serta dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya. Seperti halnya; membuka dan memakai sepatu sendiri, mengucapkan salam dan mencium tangan guru dan orang tua, memakai dan membuka baju sendiri, meletakkan tas pada tempatnya, membereskan mainannya

sendiri, membereskan peralatan sekolah setelah memakainya, mandi sendiri, makan sendiri tanpa disuapi, dan tidak malas-malasan.

Pendekatan yang dilakukan pada anak sesuai dengan peran guru dalam pembentukan karakter mandiri berupa:

1. Memberikan pemahaman positif pada diri anak

Upaya untuk memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini adalah dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak guna mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Anak yang memiliki kepercayaan dari orang tua/guru dapat menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Sebaliknya, anak yang tidak dipercaya oleh orang tua /guru sulit menemukan rasa percaya diri dan sukar menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga akan menyulitkannya untuk menjadi anak yang mandiri. Dalam hal ini di RA Islamiyah I anak diberikan kepercayaan oleh gurunya untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, sebelumnya guru melakukan pendekatan kepada anak untuk mengetahui kepribadian anak. Dengan begitu guru dapat memberikan pemahaman positif terhadap anak dengan kepribadian anak yang berbeda-beda.

2. Mendidik anak terbiasa rapih

Upaya dalam mendidik anak usia dini terbiasa hidup rapih dengan mendidik anak pentingnya merapikan barang-barang sejak awal, akan menjadikan mereka terbiasa melakukannya sehingga terpuuklah karakter mandiri. Dengan ini di RA Islamiyah I selalu menerapkan arahan terhadap anak untuk membereskan mainan, perlengkapan sekolah sendiri setelah memakainya. Selain itu membiasakan anak untuk rapih dalam berpakaian, berbaris maupun duduknya di kelas.

3. Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak

Para psikologi mengatakan bahwa permainan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak, seperti karakter mandiri apabila permainan tersebut didesain dengan baik, dengan menggabungkan aspek rekreatif dan edukatif. Dalam pemberian permainan yang dapat membentuk kemandirian anak di RA Islamiyah I ini permainan berupa menghitung angka 1-20 sendiri, bergilir, bergantian dan kadang secara acak, hal ini dilakukan setiap harinya. Sedangkan untuk permainan yang lainnya diterapkan dalam bentuk perlombaan Haflatul Imtihan.

4. Memberikan anak pilihan sesuai dengan minatnya

Salah satu upaya mendorong anak usia dini untuk menunjukkan minatnya adalah dengan memberikannya sebuah tantangan. Jika anak berhasil mengatasi dan melewati tantangan tersebut, berarti anak telah menunjukkan minatnya. Dalam pemberian pilihan sesuai dengan

minat anak dilakukan pada pembelajaran mewarnai, dimana anak mewarnai gambar sesuai dengan warna yang disukai dan menyelesaikan tantangan untuk digambarnya.

5. Membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata krama

Dalam mendidik tata krama pada anak usia dini guru perlu menyesuaikannya dengan kondisi dan situasi tempat anak tinggal. Hal ini disebabkan tata krama tidak dapat disamaratakan. Tata krama yang hendak diterapkan dan dibiasakan bagi anak usia dini umumnya baru sebatas pada hal-hal yang sehari-hari akan dihadapi anak. Seperti, ucapan salam ketika berjumpa dan ketika berpisah dan lain-lain. Dalam pembiasaan berperilaku sesuai dengan tata krama di RA Islamiyah I anak dilatih untuk mengucapkan salam serta mencium tangan orang tua ketika berangkat dan pulang sekolah dan kepada guru ketika masuk kelas, akan pulang dan bertemu di luar sekolah.

6. Memotivasi anak supaya tidak malas-malasan

Terdapat banyak hal yang menyebabkan anak malas, salah satunya hilangnya motivasi untuk beraktivitas, apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya secara perlahan terus diabaikan sehingga akan menghambat perkembangan karakter mandirinya. Untuk memberikan motivasi bagi anak ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti: mengajak anak ke situasi yang baru dan memberikan pujian terhadap prestasinya walau tidak sesuai harapan (Novan Ardi Wiyani, 2013 ; 91-99). Dalam pemberian motivasi bagi anak, di RA Islamiyah I ini dilakukan dengan cara memberikan dorongan-dorongan verbal bagi anak untuk mengambil mainannya sendiri, meletakkan barang yang telah digunakannya sendiri, membereskan mainan sendiri, belajar di kelas tanpa ditemani orangtuanya. Selain itu pemberian hadiah untuk anak yang bisa melakukan aktivitasnya sendiri.

Dalam penelitian lain, pendekatan yang dilakukan guru sesuai dengan perannya dalam mengembangkan kemandirian anak antara lain; melalui pembiasaan hidup rapi dan bersih, memotivasi anak agar tidak malas-malasan, melalui bermain peran, melalui metode bercerita dan melalui lagu (Lilah Amaliah, 2019: 10) . Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah. Dengan Memberikan pemahaman positif pada diri anak, Mendidik anak terbiasa rapih, Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak, Memberikan anak pilihan sesuai dengan minatnya, Membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata krama, Memotivasi anak supaya tidak malas-malasan.

b. Startegi Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemilihan strategi pembelajaran memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan strategi pembelajaran bagi orang dewasa. Bahkan secara ideal pemilihan strategi dalam setiap kegiatan pembelajaran harus menekankan pada karakteristik pembelajaran aktif yang berpusat pada anak.

Strategi pendidikan karakter bagi anak usia dini menurut Edy Waluyo dalam Agus Wibowo yang dikutip oleh Safruddin Aziz bahwa dapat dilakukan melalui;

- 1.) Ciptakan suasana yang penuh kasih sayang, menerima anak sebagaimana adanya, dan menghargai potensi yang dimiliki anak.
- 2.) Berikan rangsangan terhadap anak untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik melalui pengucapan, sikap, perintah dan sejenisnya.
- 3.) Berikan cinta kepada anak dan berikan pemahaman tentang arti penting cinta dalam kehidupan.
- 4.) Ajak anak kita merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Baik kesedihan, kesusahan atau bentuk kebahagiaan orang lain sehingga anak akan memiliki kepekaan rasa.
- 5.) Biasakan anak untuk melakukan suatu perbuatan yang terpuji dan meninggalkan perbuatan tercela sekecil apapun.
- 6.) Kembangkan karakter anak dengan cerita dan kisah keteladanan tokoh yang dapat dijadikan teladan terbaik bagi kehidupan anak.
- 7.) Panggil anak dengan jenis panggilan terbaik, bukan label buruk dengan menyebut anak melalui label atau nama jelek.
- 8.) Doakan anak agar senantiasa memperoleh rahmat dan bimbingan dari Tuhan Yang Maha Esa (Safrudin Aziz, 2017 : 91).

Dalam membentuk karakter anak harus dilakukan penerapan strategi yang tepat sehingga akan berjalan efektif dan efisien terlebih lagi penerapan karakter mandiri. Seperti halnya dalam penelitian lain, *Pertama*, Skripsi dengan judul Peran Guru Membentuk Karakter Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) KB Tarbiyatul Athfal Bujur Timur Batumarmar Pamekasan yang ditulis oleh Nurul Jannah. Dalam kesimpulan penelitiannya yang mengarah pada metode pembelajra yaitu proses belajar mengajar guru menggunakan metode bervariasi, dengan demikian guru menggunakan metode yang cocok dengan jadwal mata pelajaran yang diajarkan. Misalnya, didalamnya terdapat keteladana yang bisa diterapkan dalam setiap hari yang selalu menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. *Kedua*, Skripsi dengan judul Peran Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini melalui

Metode Bercerita Di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung yang ditulis oleh Ayu Septiana. Dalam kesimpulan penelitiannya yang menggunakan metode bercerita dengan memperhatikan langkah-langkah dan indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan karakter anak usia dini yaitu:; menetapkan tujuan dan tema untuk kegiatan bercerita, guru menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan sesuai dengan rencana, sebelum mulai bercerita mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu, pembukaan kegiatan bercerita, guru menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, guru mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita. Dari 25 anak terdapat 17 anak dengan presentase 68% kondisi anak yang sudah mulai berkembang.

Sedangkan penelitian ini yang menggunakan strategi sebagai berikut; Strategi yang dilakukan di RA Islamiyah I Bujur Tengah dalam membentuk karakter mandiri anak dengan cara melakukan pendekatan secara langsung terhadap anak dan orang tuanya, hal ini dilakukan dengan memasukkan pendidikan karakter mandiri dalam proses pembelajaran. Dimana, dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak akan mendorong terhadap kebiasaan, keteladanan, dan kedisiplinan. Sehingga anak akan terbiasa dan disiplin dalam melakukan aktivitasnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Dalam hal ini strategi guru untuk membentuk karakter mandiri anak, dalam bentuk pendekatan kepada anak secara langsung mengacu pada keenam peran guru dalam mendidik karakter mandiri, yaitu meliputi; *pertama*, memberikan pemahaman positif pada diri anak. *Kedua*, mendidik anak terbiasa rapih. *Ketiga*, memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak. *Keempat*, memberikan anak pilihan sesuai dengan minatnya. *Kelima*, membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata krama. *Keenam*, memotivasi anak supaya tidak malas-malasan.

Dengan menggunakan strategi dan peran guru secara maksimal kita dapat memberikan pemahaman dan stimulus bagi anak untuk melakukan aktivitas yang sekiranya mereka mampu agar dilakukannya sendiri, dan orang tua untuk mengurangi memberikan bantuan kepada anak. Karena bantuan yang diberikan oleh orangtua kerap kali menjadikan anak memiliki kepribadian yang ragu-ragu, manja dan malas-malasan.

c. Faktor Penghambat Bagi Guru Dalam membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah

Menurut Soejtiningsih faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak terbagi menjadi dua, yaitu;

- 1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri, yang meliputi;

- a) Faktor emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi anak.
- b) Faktor intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak (Eva Salina, 2014: 8)

1.) Faktor eksternal yaitu faktor yang ada atau datang dari luar anak itu sendiri, yang meliputi;

- a) Lingkungan merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya kemandirian anak. Pada usia ini anak membutuhkan kebebasan untuk bergerak kesana kemari dan mempelajari lingkungan.
- b) Karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak, misalnya; tingkat kemandirian anak dari keluarga miskin berbeda dengan anak dari keluarga kaya.
- c) Stimulus. Anak yang mendapat stimulus yang terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak kurang mendapat stimulus.
- d) Pola asuh anak dapat mandiri dengan diberi kesempatan, dukungan dan peran orangtua sebagai pengasuh.
- e) Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena jika diberikan berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri.
- f) Kualitas informasi anak dan orangtua yang dipengaruhi pendidikan orangtua, dengan pendidikan yang baik, informasi dapat diberikan kepada anak karena orangtua dapat menerima informasi dari luar terutama cara meningkatkan kemandirian anak.
- g) Status pekerjaan ibu, apabila ibu bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah maka ibu tidak bisa memantau kemandirian anak sesuai perkembangan usianya (Kusuma dwi Putra & Miftahul jannah, 2013 : 5).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat kemandirian anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah terdiri dari dua faktor, yaitu;

1.) faktor internal

Faktor internalnya merupakan emosi anak yang kurang terkontrol akibat dari sikap *over protektif* orangtua, sehingga menjadikan anak manja dan ragu-ragu.

2.) faktor eksternal

Faktor eksternalnya berupa pola asuh orangtua atau cinta dan kasih sayang orangtua yang berlebihan sehingga mengarah pada sikap

over protektif, selain itu jam pelajaran yang hanya 1 jam tidak memungkinkan anak untuk bebas berinteraksi dengan lingkungan dan teman lainnya.

d. Solusi Dari Faktor Penghambat Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah.

Solusi dalam menyikapi faktor penghambat bagi guru dalam membentuk karakter mandiri anak terdapat dua cara, yaitu;

- 1.) Pemberian pengertian dari orangtua terhadap anak. Dimana, orangtua haruslah mengurangi sikap *over protektifnya* terhadap anak dengan cara tidak menemani anak di dalam kelas serta tidak membantu anak mengerjakan tugas-tugasnya menjadikan anak lebih mandiri dan tidak mempunyai sikap keragu-raguan dan manja.
- 2.) Penambahan jam pelajaran untuk membantu anak mengembangkan kemandiriannya dengan lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dan lingkungan sekolah.

Dari pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter mandiri anak melalui strategi yang dilakukan berjalan dengan baik yakni guru melakukan perannya dalam membentuk karakter mandiri anak dengan baik. Dengan melakukan strategi yang tepat, guru pelan-pelan bisa membentuk kemandirian dalam diri anak didiknya. Dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini melalui pendekatan langsung kepada anak dengan cara melakukannya berulang-ulang, tepat, sabar dan telaten sehingga akan menjadikan kebiasaan, keteladanan dan kedisiplinan bagi anak. Caranya sebagai berikut: 1). Memberikan pemahaman positif pada diri anak, 2). Mendidik anak terbiasa rapih, 3). Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak, 4). Memberikan anak pilihan sesuai dengan minatnya, 5). Membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata krama, 6). Memotivasi anak supaya tidak malas-malasan. Dengan diterapkannya cara-cara dalam membangun karakter mandiri anak usia dini di RA Islamiyah I Bujur Tengah telah menunjukkan hasil yang sangat bagus.

Terlihat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan penulis di kelas A dan B di RA Islamiyah I Bujur Tengah sebagian anak telah memahami perilaku mandiri yang di ajarkan guru, terlihat dari observasi yang mengacu pada pedoman observasi yang telah dibuat, anak sudah mampu duduk berjauhan dengan orang tuanya meski masih banyak yang harus menoleh guna mengecek orantuanya di dalam kelas, anak sudah mampu memilih warna yang akan digunakan sendiri meski sebagian masih meminta bantuan orang tuanya, Anak sudah mampu mengemas barang-barangnya sendiri

meski sebagian masih meminta bantuan orang tuanya, dan Anak masih ditemani oleh orang tuanya tetapi sudah mulai bisa mengerjakan tugasnya sendiri. Semua siswa di RA Islamiyah I yang telah berkembang sesuai dengan harapan guru dalam pembentukan karakter mandirinya kelas A dengan jumlah siswa 25 anak berkembang sebanyak 13 anak dan kelas B dengan jumlah siswa 22 anak berkembang sebanyak 17 anak.

Dari pemaparan di atas, keseharian anak di sekolah sudah mampu melakukan aktivitasnya sendiri tanpa bantuan orang lain, terlihat dari anak yang sudah mampu berjauhan dari orang tuanya, dapat memilih warna sendiri, mampu mengerjakan tugasnya sendiri, mampu menjawab pertanyaan dari guru dan bisa berbagi mainan dan bermain bersama dengan teman sebayanya di sekolah. Dengan kata lain anak sudah mampu terbentuk pembiasaan kemandiriannya dari sekolah.

Tabel 2. PERKEMBANGAN KARAKTER MANDIRI ANAK SETELAH DAN SESUDAH DITERAPKANNYA STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI DI RA ISLAMIYAH I BUJUR TENGAH

No	Indikator Perkembangan Karakter Mandiri	Sebelum Diterapkan Strategi Pembentukan Karakter Mandiri	Setelah Diterapkan Strategi Pembentukan Karakter Mandiri
1	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri	Anak menangis ketika akan ditinggal oleh orang tuanya dan harus ditunggu di dalam kelas oleh orang tuanya	Anak sudah mampu ditinggal oleh orang tua di dalam kelas dan tidak menangis lagi
2	Memiliki sikap bertanggung jawab	Anak enggan mengerjakan tugasnya sendiri dan harus dibantu mengerjakan tugas sekolah oleh orang tuanya	Anak sudah mampu mengerjakan tugas sekolahnya sendiri tidak meminta bantuan dari orang tuanya hanya saja masih perlu di pandu oleh orang tua
3	Memiliki sikap sabar	Anak tidak mau berusaha menjawab pertanyaan dari guru sendiri malah harus	Anak sudah mampu menjawab pertanyaan dari guru sendiri tanpa bantuan dari orang

		dibantu oleh orang tuanya	tuanya
4	Memiliki sikap bekerjasama	Anak memiliki sikap egois tidak mau berbagi mainan dengan teman-temannya yang lain	Anak sudah mampu berbagi mainan dengan temannya yang lain dan mengerti untuk saling berbagi
5	Mempunyai rasa empati terhadap orang lain	Anak hanya melihat ketika ada temannya yang jatuh atau bertengkar tanpa ada respect darinya	Anak mampu respect pada temannya menolong temannya yang jatuh dan dapat melerai ketika ada yang bertengkar
6	Dapat menghargai orang lain	Anak tidak menderngarkan gurunya ketika menjelaskan di depan kelas dan tidak merespon ketika ditanya oleh temannya	Anak mampu mendengarkan gurunya ketika menjelaskan di depan kelas dan menjawab pertanyaan temannya.

Sumber: Dokumen Perkembangan kemandirian anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah

Tabel 3. REKAPITULASI PENILAIAN CEKLIS ANAK MELALUI PEMBELAJARAN MEWARNAI SEMESTER II DI RA ISLAMIYAH I BUJUR TENGAH

KELAS A			KELAS B		
No	Nama	Perkembangan Sosem Anak	No	Nama	Perkembangan Sosem Anak
1	Ach. Izul Haq	BSB	1	Aulia	BSH
2	Ainun Naim	BSH	2	Adi Maskur	BSH
3	Alifatus Sholihah	BSB	3	Dewi Tasya Annabil	BSH
4	Dian Syifana Mila	BSH	4	Dina Eka Duniata	BSH
5	Dika Pratama	BSH	5	Ilham Wijaya	BSH
6	Farhan Alfarisi	BSB	6	Habibur Royhan	BSH
7	Irwan Afandi	BSB	7	Maulidia Anggraini	BSB
8	Ilham Maulana	BSH	8	Moh. Ja'far	BSH
9	Zainah Afrilia	BSH	9	Nur Syahira	BSB
10	Zaini Firdaus	BSH	10	Sultan	BSH

Sumber: Rekap Penilaian Ceklis Kelas A dan B Semester II RA Islamiyah I Bujur Tengah

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, dapat dilihat bahwasanya karakter mandiri anak usia dini di RA Islamiyah I Bujur Tengah mulai ada perkembangan, dapat dilihat dari kondisi keseharian anak dalam melakukan aktivitasnya di sekolah mulai dikerjakan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain termasuk orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter mandiri anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah sudah baik. Dimana, peran guru di RA Islamiyah I Bujur Tengah sangat membantu dalam membentuk karakter mandiri anak disekolah maupun dirumah. Dalam melaksanakan perannya guru melakukan dengan diiringi strategi yang tepat berupa melakukan pendekatan kepada anak secara langsung dan pendekatan kepada orangtua anak. Pendekatan yang dilakukan terhadap anak dengan cara memasukkan karakter mandiri dalam setiap pembelajaran, dimana dalam setiap aktivitas yang dilakukan anak akan mendorong pada pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan sehingga akan terbentuk kemandirian anak dengan sendirinya .

Dari ketiga hal tersebut disesuaikan dengan peran guru dalam membentuk karakter mandiri anak yaitu: memberikan pemahaman positif pada diri anak, mendidik anak terbiasa rapih, memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak, memberikan anak pilihan sesuai dengan minatnya, melatih anak terbiasa berperilaku sesuai dengan tata krama, memotivasi anak supaya tidak malas-malasan. Dengan peranan tersebut dapat membentuk karakter mandiri dalam diri anak, dalam pembentukan karakter mandiri agar berjalan dengan baik diperlukan strategi yang tepat, dan strategi yang digunakan guru dengan melakukan pendekatan langsung terhadap anak dan orangtuanya berupa pemberian pemahaman dan stimulus untuk menerapkan perilaku yang telah diajarkan di sekolah dalam kehidupan keseharian anak.

Dalam hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian penulis di kelas A dan B di RA Islamiyah I Bujur Tengah sebagian anak telah memahami perilaku mandiri yang di ajarkan guru, dimana, anak sudah mampu duduk berjauhan dengan orang tuanya meski masih banyak yang harus menoleh guna mengecek orantuanya di dalam kelas, anak sudah mampu memilih warna yang akan digunakan sendiri meski sebagian masih meminta bantuan orang tuanya, Anak sudah mampu mengemasi barang-barangnya sendiri meski sebagian masih meminta bantuan orang tuanya, dan Anak masih ditemani oleh orang tuanya tetapi sudah mulai bisa mengerjakan tugasnya sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyadari atas segala kekurangan, kelemahan dan keterbatasan ilmu yang dimiliki. Oleh karena itu, tulisan ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak. Dari setiap bantuan tersebut Peneliti mengucapkan terimakasih yang tiada tara kepada Dosen Pembimbing dan kepada guru-guru di RA Islamiyah I Bujur Tengah

Referensi

Artikel jurnal:

- Dwi Kusuma Putra Dan Miftahul Jannah, (2013). *Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (USIA 4-6 tahun) Ditaman Kanak-Kanak Assalam Surabaya*, Vol. 01 No. 03 Universitas NEGERI Surabaya,
- Salina Eva, M. Thamrin, Sutarmanto, (2014) *Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun Di RA Babussalam*, FKIP UNTAN.
- Amaliah Lilah, (2019) *peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di RAM NU Masyitoh 07 Pabean Pekalongan*, IAIN Pekalongan.

Book:

- Aziz Safrudin, (2017). *strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Ardi Novan Wiyani, (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta : AR-Ruzz Media.
- Ardi Novan Wiyani & Barnawi, (2014). *Format PAUD*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Yaumi Muhammad, (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyasa, (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ma'mur Jamal Asmani, (2015). *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD* Yogyakarta: Diva Press.
- J Lexy Moleong, (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Putra Nusa & Ninin Dwilestari, (2012). *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: Rajawali Press
- Buna'i. (2006). *Metodologi penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan.